

Genealogi pendidikan entrepreneurship dalam Islam

Sarwadi ^{a,1,*}, Kharis Syuhud Mujahada ^{b,2}, Hanifah Noviandari ^{c,3}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia;

^b UIN Sunan Kalijaga, Indonesia;

^c STAIT Yogyakarta, Indonesia.

¹ sarwadi@stitmadani.ac.id; ² kharisalmumtaza@gmail.com; ³ hanifahnoviandari@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Genealogi
Pendidikan Islam
Entrepreneurship

KEYWORDS

Genealogy
Islamic Education
Entrepreneurship

ABSTRAK

Landasan pendidikan Islam sebagai dasar pemikiran pendidikan Islam adalah A-Qur'an, Al Hadits Rasulullah Sholallahu alaihi wasalam. Islam sebagai agama paripurna sebenarnya telah memberikan pesan ideologis bahwa hakikat manusia adalah hamba sekaligus menjalankan mandat mengelola, mengelaborasi dan mengoptimalkan segala potensi alam dan manusia. Entrepreneurship, pendidikan dan ekonomi akhirnya menjadi sebuah pertautan yang terpisahkan untuk menjawab pesan khalifah menghadapi satu tantangan pendidikan di era disrupsi . oleh karena itu menjadi penting untuk dikaji secara mendalam terkait dengan genealogi pendidikan entrepreneurship. Tujuan melakukan kajian genealogi ini adalah untuk mengetahui silsilah entrepreneurship dalam dunia Islam secara khusus. Hasil penelitian berdasarkan kajian literatur ditemukan bahwa aktivitas entrepreneurship ternyata sudah ditemui sejak masa nabi adam alaihi as salam. Aktivitas entrepreneur yang tertua dan paling survive sepanjang zaman adalah agropreneurship.

Genealogy of entrepreneurship education in Islam

The foundation of Islamic education as the basis of Islamic education is the Qur'an, Al Hadith of the Prophet Sholallahu alaihi wasalam. Islamic education in the course of its history is rife with various kinds of ideology that have an impact on the quality of the generation produced. Islam as a plenary religion has actually given an ideological message that the nature of man is a servant while carrying out the mandate of managing, elaborating and optimizing all the potentials of nature and humans. Entrepreneurship, education and economics eventually became an integral link to answer the message of the Caliph facing an educational challenge in the era of disruption. Therefore, it becomes important to be studied in depth related to the genealogy of entrepreneurship education. The purpose of doing this genealogy study is to find out the genealogy of entrepreneurship in the Islamic world specifically the results of research based on a literature review found that entrepreneurship activities had been encountered since the time of the prophet Adam Alaihi as Salam The oldest and most survive entrepreneur activity of all time is agropreneurship.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki cita-cita dapat memberikan perubahan kearah lebih baik secara kontinyu. Landasan pendidikan Islam sebagai dasar pemikiran pendidikan Islam adalah Al Qur'an, Al Hadits Rasulullah Sholallahu alaihi wasalam. Landasan ini dapat dikembangkan menjadi ijma', qiyas, mashlahah mursalah, syadzu al zari'ah, 'urf. Konsep perubahan ini dapat dijumpai dalam Al Qur'an, diantaranya adalah bahwa " sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan/nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Al Ra'd :11) (Indonesia, 1994). Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahalli dalam tafsir Al-Quran al-Azhim menyebutkan makna ayat : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan/nasib suatu kaum" adalah bahwa Allah Swt tidak mengambil nikmat yang telah dikaruniakan pada suatu kaum, " sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" yakni melakukan perubahan ke arah lebih baik, positif, jauh dari maksiat dan perbuatan negatif (An et al., 2011) . Artinya perubahan itu diupayakan oleh kaum bukan datang dengan sendirinya. Apabila suatu kaum, masyarakat, bangsa termasuk didalamnya pendidikan menginginkan perubahan maka Allah akan memberikan karunia dan nikmat Nya. Dengan demikian, perubahan positif akan berdampak pada kemajuan inilah yang dikehendaki dari pendidikan Islam(Agustimi, 2019).

Islam adalah agama universal yang ajaran-ajarannya mengatur, membimbing dan menjaga semua aspek kehidupan manusia, dari yang berdimensi vertikal sampai yang berdimensi horizontal (habl min al-nas)(Shihab, 1996). Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam berisi aqidah, syariah, siroh dan etika (moral), mengatur perilaku dan aturan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Universalitas ajaran Islam terlihat sangat jelas terutama dalam ranah muamalah yang luas sekali medan gerakannya, bersifat relatif, kondisional dan fleksibel sesuai dengan situasi, kondisi dan domisili(Tinggi et al., 2020). Berbeda dengan ranah ibadah (formal) yang bersifat absolut, permanen, konstan dan tak berubah-ubah dari masa kemasa sebagaimana yang sudah diajarkan Rasulullah. Kaitan antara aspek ibadah formal (dalam arti sempit/ ibadah mahdhoh) dan mua'amalah Al Qur'an mengilustrasikan dengan sangat menarik dalam surat al-Jumu'ah ayat 9-10 berikut: Hai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melakukan sholat/ibadah pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah aktifitas jual beli/perdagangan(Yudiana, n.d.). Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. "Apabila sholat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung Ayat ini mengandung ajaran normatif agama yang indah sekali bagaimana seorang Muslim seharusnya hidup dan menjalani kehidupan dalam kaitannya dengan pelaksanaan ibadah/mahdhoh dan mu'amalahnya(Maguni & Si, 2009). Pertama ditegaskan dalam Al Qur'an bahwa ibadah (shalat Jum'at) harus segera ditunaikan saat waktunya tiba, dan semua aktifitas non-ibadah, perdangan, bisnis harus ditinggalkan dan begitu urusan ibadah selesai, manusia diperintahkan oleh Al Qur'an untuk segera beraktivitas atau bermu'amalah kembali (mencari rizki). Ini menunjukkan bahwa aktifitas ekonomi, perdagangan, entrepreneurship diperintahkan secara langsung melalui Kitabnya dalam ajaran Islam, sebagaimana pula diperintahkannya aktifitas ibadah. Keseimbangan (balance) antara ibadah dan mu'amalah inilah selalu ditekankan dalam ajaran Islam(Makhrus, 2017).

Tantangan pendidikan pada era disrupsi dan revolusi industry 4.0 saat ini adalah bagaimana anak-anak didik dari pendidikan Islam mampu menciptakan dan membangun lapangan pekerjaan dimasa yang akan datang setelah menyelesaikan studinya. Satu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa sekarang umat Islam masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan(Wright, 2012). Artinya masih banyak di antara masyarakat muslim yang tingkat standar hidupnya rendah. Standar kehidupan semacam ini secara langsung akan memberikan pengaruh dan dampak yang besar terhadap kesehatan, moral dan rasa harga diri mereka(Khoiruddin, 2018). Di samping itu, tingkat kemapanan ekonomi merupakan

ancaman besar terhadap utuhnya ketentraman, kesejahteraan, kedamaian dan keamanan masyarakat, bahkan sangat mungkin berpengaruh pada keimanan seseorang. Padahal kondisi yang demikian ini, justru berseberangan dengan ajaran Islam yang menuntut umatnya untuk berdaya dan Berjaya di bidang ekonomi dan entrepreneurship(Reinfeld, 2018). Bangsa yang maju dan makmur adalah bangsa yang banyak pencipta lapangan kerjaan(Spence et al., 2016). Dengan kata lain lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam harus mampu melahirkan para entrepreneur baru dimasa mendatang. Persentase pengusaha diwilayah di Indonesia baru mencapai 3,1 persen dari seluruh jumlah penduduk , jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan Thailand, Singapura, Malaysia, masing-masing memiliki persentase pengusaha sebanyak 3, 7 dan persen. Sementara sejumlah negara-negara maju di Asia dan benua Amerika seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari sepuluh persen dari jumlah populasi penduduk(Sari, n.d.) .

Metode

Penelitian dalam jurnal ini mengangkat permasalahan ideologi Pendidikan entrepreneurship dalam Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur(Mulyadi, 2012), dimana peneliti berusaha menggali keterkaitan Pendidikan entrepreneurship dengan ideologi Pendidikan dalam perpektif Islam. Pengggalian data dilakukan dengan literatur review data kepustakaan segala permasalahan mengenai Pendidikan, Pendidikan entrepreneurship, Pendidikan Islam dan ideologi Pendidikan(Syawaludin, 2017). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ideologi Pendidikan William F oneil, teori Pendidikan Islam dan teori-teori entrepreneurship secara umum(Mahmudah, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara spesifik Pendidikan entrepreneurship dari perpektif Islam karena Pendidikan pasti memiliki genetika ideologi dalam bentuk apapun sehingga dapat ditemukan kategorisasi ideologi Pendidikan terkait dengan Islamic Entrepreneurship.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Entrepreneurship

. Kata entrepreneur berasal dari bahasa Perancis *entreprendre*, artinya melakukan atau melaksanakan. Kata *entreprendre* adalah gabungan dari kata *entre* (bahasa latin) yang berarti antara, dan *prendre* (bahasa latin) yang berarti untuk mengambil. *Entreprendre* dapat didefinisikan orang yang memiliki kemampuan berani mengambil resiko dengan kesulitan tinggi dan memulai lagi dengan sesuatu yang baru(Sulisno & Abdullah, 2019). Entrepreneurship dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama kewirausahaan. Istilah ini ada dalam bahasa inggris dengan kata entrepreneurship(Content, 2003) .

Entrepreneur secara harfiah berarti mengambil langkah memasuki suatu aktifitas tertentu, sebuah *entreprise*, atau menyambut tantangan. Jadi pada makna kata entrepreneur itu terdapat tiga hal penting, yaitu : *creativity-innovation*, *opportunity creation*, dan *calculated risk-taking*(Sulisno & Abdullah, 2019). Jika entrepreneur itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan potensi kreatif-inovatif, pencipta peluang handal, dan pengambil resiko dan pemberani(Giannakas et al., 2019). Entrepreneur merupakan konsep ilmu sosial yang bersifat dinamis, dan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh perkembangan ilmu itu sendiri, maka beragam pula definisi yang lahir dari para pakar mengenai kewirausahaan ini. Diantara pendapat yang dapat peneliti paparkan adalah menurut Geoffrey G. Mendith, Pinchot, dan menurut Kemendiknas(Fahmi, 2017). Lebih dari itu, jiwa dan semangat entrepreneur juga sangat penting dalam menentukan kemajuan ekonomi suatu negara. Bukan hanya memiliki ketepatan prediksi dan analisis yang tepat,

tetapi juga mampu merangsang terjadinya invensi dan inovasi-inovasi penemuan baru yang lebih efektif bagi peningkatan ekonomi (Rath et al., 2000).

Entrepreneurship membuat orang memiliki hasrat besar menjadi mandiri secara finansial dan berkontribusi untuk masyarakat. Dia akan melatih keterampilan dan aktifitas yang menghasilkan ide, inovasi, meyakinkan orang lain untuk bekerja dalam tim, menerjemahkan ide menjadi kenyataan dan peluang, serta mendirikan perusahaan (Rivera-santos et al., 2021). Dari beberapa deskripsi pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa Entrepreneurship adalah satu kreativitas untuk menciptakan peluang dan memanfaatkan peluang-peluang yang dihadapi menjadi satu potensi atau hasil baru (Brown, 2008). Jadi dapat diidentifikasi bahwa siapapun dapat berwirausaha selama terdapat upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang, dan perbaikan hidup.

Pemicu berkembangnya potensi entrepreneurship pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipikal Entrepreneur, yaitu: 1) Entrepreneur karena terpaksa; 2) Entrepreneur karena kesempatan; 3) Entrepreneur karena pilihan. Ada juga individu menjadi entrepreneur karena di-PHK dari tempat ia bekerja. Dalam entrepreneur, kreativitas dan inovasi adalah hal yang penting. Kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan untuk memunculkan sesuatu yang baru. Produk kreatif muncul dari proses kreatif dengan berfikir divergen berusaha melihat berbagai dimensi atau bahkan bertentangan dengan lingkungan sekitarnya menjadi suatu produk atau pemikiran yang baru. Proses kreatif itu mengalir dari: proses informasi, inkubasi, iluminasi menuju evaluasi, dan aplikasi (Gümüşay, 2015).

Kemampuan berfikir kreatif dapat dilihat dari kualitas respon seseorang terhadap masalah di hadapannya. Sejauh manakah ia memiliki keunikan dan berbeda dari kebanyakan orang dalam upaya pemecahan masalah. Fadlullah menyebutkan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu:

- 1) Kelancaran yaitu keahlian untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) Keluesan yaitu Kemampuan untuk mengungkapkan bermacam-macam (alternatif) pemecahan dan pendekatan terhadap masalah
- 3) originalitas yaitu kemampuan mencetuskan ide yang betul-betul asli.
- 4) Elaborasi yaitu kemahiran menguraikan sesuatu secara rinci.
- 5) Perumusan kembali yaitu kecerdasan meninjau persoalan berdasarkan banyak prespektif yang berbeda dengan keumuman orang.

Seorang yang berwirausaha tentu memiliki kepribadian yang berbeda. Menurut Thomas L. Harrison dan Mary H. Frakes kesuksesan seorang entrepreneur dipengaruhi oleh ada tidaknya deoxyribose nucleic acid (DNA) kesuksesan pada diri seorang pengusaha, karena walaupun semua usaha bermula dari sebuah peluang dari seseorang dan adanya sebuah gagasan, itu akan diam ditempat tanpa adanya DNA kesuksesan (Tlaiss, 2015).

Rhenald Kassali menyampaikan bahwa seorang entrepreneur sejati adalah pencipta perubahan yang mampu bekerja secara sistematis, penuh disiplin, bersedia bekerjasama atau melawan bila diperlukan. Meskipun Kassali cukup sependapat dengan ungkapan dari Frakes dan Harrison dalam hal DNA (Deoxyribose Nucleic Acid) kesuksesan tersebut, namun menurut Kassali modal bawaan itu tidak bermakna bila tanpa usaha terus menerus yang mengasahnya, menghadapi berbagai cobaan serta terus membangun diri (*Private Sector Led Growth and the Entrepreneurship Author (s): Simon Quinn Source: The Pakistan Development Review, Winter 2016, Vol. 55, No. 4, Papers and Proceedings: PARTS I and II The 31st Annual General Meeting and Conference of the Pakista*, 2016). Dalam hal ini, diperlukan lingkungan komunitas wirausaha dan pementor yang handal. Karakteristik perilaku seorang wirausaha adalah berani mengambil resiko dan bertindak cepat, sebagaimana ungkapan Hendro dan Candra, untuk menjadi wirausahawan terlebih dahulu dibutuhkan keberanian. Berani mencoba dan melakukan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, kemudian gigih mengasah dan melatih skill kewirausahaannya sampai mantap untuk menemukan bisnis yang

direncanakan secara total.

Sedangkan Menurut Robert K. Cooper, kegigihan dan keteguhan hati entrepreneur bersumber dari kepercayaan, energi, visi masa depan, dan nyali untuk meraih harapan (Hong & Sullivan, 2013). Menurut Ciputra, entrepreneur adalah seorang inovator dan mampu memperjuangkan untuk mewujudkan kreatifitasnya. Oleh karena itu seorang entrepreneur dapat mengubah padang ilalang menjadi perkotaan (kota baru), membuang sampah menjadi resort dan taman impian yang indah, kawasan kumuh menjadi pencakar gedung langit tempat ribuan orang bekerja. Entrepreneur mengubah kotoran serta rongsokan mejadi emas. Entrepreneur sejati adalah kemampuan mengembangkan inovasi dalam bisnis sekaligus mampu memasarkannya dengan baik. Dalam hal ini, hakikat entrepreneur paling tidak dapat menguasai lima keterampilan, yakni keterampilan berfikir, keterampilan mengambil keputusan, kepemimpinan, manajerial, dan keterampilan bergaul sesama manusia (Spence et al., 2016). Pencapaian keterampilan ini dapat diupayakan melalui pendidikan formal ataupun melalui jalur-jalur lainya yang dapat mendukung terwujudnya harapan entrepreneurship di sebuah negara.

Seiring dengan perkembangan konsep Entrepreneurship berkembang pula pembahasan tentang karakter-karakter Entrepreneur (Sulisno & Abdullah, 2019). Senada dengan keberagaman konsep Entrepreneurship yang dikemukakan para pakar, maka pembahasan tentang karakteristik Entrepreneur jug beragam. Meredith misalnya, megajukan tujuh karakter yang harus dimiliki Entrepreneur yaitu :

1. Percarya diri, dimana indikatornya adalah keyakinan, kemandirian, ladividualitas dan optimisme,
2. Berorientasi tugas dan hasil. Indikasinya adalah kebutuhan berprestasi, profit oriented, tekun dan tabah, tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif,
3. Pengambil resiko. Indikasinya adalah memiliki kemampuan mengambil reisko dan suka tantangan.
4. Kepemimpinan. Dalam hal ini diindikasikan dengan beringkh laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, serta suka terhadap saran dan kritik yang membangun.
5. Ke-orisinilan. Tanda-tandanya adalah memiliki inoavasai dan kreatifitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan bisnis yang luas.
6. Berorientasi masa depan. Indikasinya adalah visioner.
7. Jujur dan Tekun. Hal ini ditandi dengan keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja.

Mengkaji entrepreneurship perspektif islam yang pertama dapat melalui sudut pandang siroh, dengan menelaah sejarah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah adalah pembawa risalah keislaman bahkan beliau adalah wujud dari Al Qur'an yang berjalan sebagaimana dikata bahwa akhlak beliau adalah Al Qur'an (Makhrus, 2017). Sejarah kehidupan beliau kita dapati sangat kental akan nilai-nilai dan perilaku aktivitas entrepreneurship menjadi sangat layak untuk dijadikan pedoman. Bahkan, pada poin-poin tertentu banyak ahli mengatakan bahwa islam adalah agama kaum pedagang/entrepreneur, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai dengan abad ke-13 M juga oleh para pedagang (saudagar) muslim (Iman, 2019). Syafi'i Antonio menuturkan, jiwa entrepreneurship pada Nabi Muhammad SAW. Tidak tertanam begitu saja secara spontanitas, tetapi melalui akumulasi proses panjang dari semenjak beliau masih kanak-kanak (Fahmi, 2017).

Terjunnya Rasulullah di perniagaan sejak kecil tidak lepas dari fakta hidup yang menuntut untuk belajar mandiri. Kelahiran beliau yang dalam kondisi yatim, umur enam tahun menjadi yatim piatu, kondisi ekonomi yang terbatas (Palangkaraya & Raya, 2018). Abu Thalib (paman Nabi) mengasuh beliau, setelah kakeknya (Abdul Mutholib) meninggal. Itulah pendorong untuk berusaha meringankan beban ekonomi pamannya. Untuk itu dalam keadaan masih sangat muda atau remaja, mau melakukan banyak pekerjaan untuk

memperkecil beban hidup pamannya. Ketika sudah sanggup bekerja sendiri, beliau bekerja sebagai penggembala kambing milik para penduduk Makkah dan menerima upah atas jasa penggembalaannya. Aktifitas dalam mengembala kambing terkandung nilai-nilai luhur, pendidikan rohani, belajar merasakan kasih sayang kaum lemah / rakyat kecil, serta skill pengendalian pekerjaan besar dan berat.

Ketika Rasulullah memulai karir didunia bisnis, dimulai berdagang kecil-kecilan di kota Makkah. Ia membeli barang-barang (kulakan) dari pasar kemudian menjual kembali dagangannya(Maguni & Si, 2009). Nabi juga menerima (pelaku usaha) modal dari para Investor dan anak-anak yatim yang tidak dapat menjalankan sendiri dana peninggalan orang tuanya. Mereka sangat mempercayai Rasulullah untuk mengelola bisnisnya berdasarkan kerja sama bagi hasil (mudarabah) . Dalam menjalankan roda bisnisnya, Rasulullah sangat kompeten dengan kedisiplinan, dan keteguhan memegang janji serta sifat-sifat mulia lainnya, sehingga masyarakat sangat mempercayainya dan memberikan gelar Al-Amin kepada Nabi. Selain itu, beliau gigih, handal dan cerdas dalam menjalankan aktifitas entrepreneurship. Bahkan nabi sering mendapatkan keuntungan dua kali lipat dibandingkan pedagang lainnya. Itulah sebabnya Khadijah (sebelum menjadi istrinya) sering memberikan reward/ bonus keuntungan kepada Rasulullah selain diluar keuntungan kerjasamanya(Zainuddin, 2017).

2. Geneologi entrepreneurship dalam Islam

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang cukup Panjang dalam rentangan umur peradaban manusia sejak kelahirannya sampai ddengan akhir zaman(Ramli Hidayat, Sridana Nyoman, 2016). Oleh karena itu untuk mengungkapnya sangat diperlukan kejelian dan ketelitian yang mendalam. Hal tersebut dikarenakan komplkesitas yang ada didalamnya dan berbagai hal yang mengitari disekitarnya. Salah satu penyebab yang menjadi tantangan berat bagi para ilmuan dan sejarawan Pendidikan Islam adalah pemisahan pandangan determinisme historis dan realisme praktis(Id, 2021). Di sisi yang lain, untuk menyingkap idealism kejayaan peradaban Islam masa lampau yang cukup hegemonic, tapi di lain sisi juga tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Islam sudah dipengaruhi oleh badai arus globalisasi yang memberikan isyarat adanya tuntutan praktis di dunia Pendidikan.

Salah satu khasanah Islam dalam dunia Pendidikan yang perlu untuk dikaji lebih mendalam adalah skill dan tradisi entrepreneurship(Mahmudah, 2017). Dimana skill tersebut pada era disrupsi seperti sekarang ini menjadi primadona pembahasan(Melamid, 1958). Terlebih apabila dikaji secara normative ada banyak sekai pesan-pesan agama tentang pentingnya kerja keras, mandiri, inovasi dan lain sebagainya. Bahkan didalam al qur'an sendiri hubungan timbal balik antara manusia dengan Allah sering menggunakan istilah istilah yang lazim dalam dunia entrepreneurship. Begitu juga dalam sirah Nabi Muhammad SAW di sebutkan bahwa Rasulullah sudah aktif penjadi seorang trader semenjak masih sangat muda abelia(Iman, 2019). Itulah sebabnya Pendidikan islam perlu mengangkat lebih dalam Kembali tentang Pendidikan entrepreneurship.

Salah satu cara dalam mengangkat tentang entrepreneurship adalah dengan menggali Kembali tentang geneologi entrepreneurship dalam Islam. Geneologi merupakan suatu keilmuan yang mempelajari asal usul sejarah dan warisan budaya suatu bangsa(Khasanah & Waskito, 2019). Ahli silsilah menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik, serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Umumnya, para ahli genealogi atau yang disebut ahli nasab mengkaji ilmu genealogi dari berbagai sumber seperti cerita tentang keluarga, asal-usul, keturunan, sejarah dan sebagainya dalam bentuk tutur lisan, peninggalan dan catatan-catatan(Khasanah & Waskito, 2019). Bahkan, di Amerika melakukan tes DNA sebagai salah satu metode pengumpulan data(*Entrepreneurial Opportunities in an Entrepreneurial Firm A Structural Approach 1995 Entrepreneurship-Theory and Practice 3s.Pdf*, 1995).

Entrepreneurship dalam Islam Ketika dikaji genealoginya maka akan ditemui bahkan sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Terutama lingkup entrepreneurship bidang pertanian dan peternakan atau sering dikenal dengan agropreneurship. Sebagaimana yang disabdakan nabi menjelaskan bahwa semua nabi adalah penggembala kambing. Dari Abu Hurairah r.a. Nabi s.a.w. bersabda: *"Tidaklah Allah bangkitkan seorang nabi pun melainkan ia menggembala kambing."* Maka sahabat pun heran lalu bertanya kepada Rasulullah, *"Adakah engkau juga wahai Rasulullah."* Lalu Baginda menjawab, *"Ya, aku juga. Aku pernah menggembalanya dengan bayaran beberapa kirat untuk penduduk Mekah."* HR Bukhari. Artinya semua nabi yang diutus pernah menjalani profesi sebagai penggembala, hingga nabi Muhammad SAW. Begitu juga bidang agropreneur yang lainnya adalah pertanian (Rita Nurmala, 2019). Syaikh An Nawawi Al Bantani dalam kitabnya *Kasyifatus Saja'* memberikan keterangan terkait profesi para Nabi menyinggung dengan mengutip penjelasan dari Ahmad As Suhaimi bahwa Nabi Adam alaihi as salam berprofesi sebagai petani. Sehingga dapat dikatakan bahwa lapangan pekerjaan yang pertama di muka bumi adalah bercocok tanam atau pertanian, dan orang yang bercocok tanam pertama kali adalah Nabi Adam *alaihi as salam* (Dianna, 2020).

Pada lingkup entrepreneurship lainnya juga secara genealogi bahwa entrepreneurship sudah ada sejak zaman para nabi (Fahmi, 2017). Contoh lainnya adalah nabi Nuh dan Nabi Zakaria sebagai tukang kayu. Kemudian nabi Ibrahim berprofesi sebagai pedagang pakaian, Nabi Musa berprofesi sebagai seorang penulis dan juga penggembala kambing. Juga dalam bidang yang lain sebagai contoh Nabi Daud sebagai seorang pandai besi. Nabi Idris sebagai penjahit baju.

Dari penjabaran pada paragraf di atas dapat penulis ambil garis merah bahwa aktifitas entrepreneurship dalam berbagai bidang secara genealogi sudah ditemukan sejak masa kenabian Nabi Adam *alaihi as salam* (Shihab, 1996). Kemudian dapat juga di ambil kesimpulan bahwa agropreneurship merupakan profesi entrepreneur tertua dan yang paling eksis sepanjang zaman (Dianna, 2020). Itulah mengapa apabila dikonteks kan dengan masa modern dapat di jumpai bahwa setiap negara maju dipastikan maju dalam bidang pertanian atau agropreneurship. Hal ini disebabkan pertanian merupakan sector paling vital dalam kehidupan dalam setiap generasi (Dianna, 2020). Itulah yang menyebabkan agropreneurship menjadi sector yang paling survive disegala zaman (Rita Nurmala, 2019).

Kemudian sector ter survive berikutnya adalah bidang sandang atau pakaian. Syaikh Nawawi menyampaikan dalam risalahnya di kitab kasyifatu Saja' bahwa Nabi Idris AS seorang yang berprofesi sebagai penjahit, Nabi Nuh AS dan Nabi Zakaria AS sebagai tukang mebel, Nabi Ibrahim berniaga dengan menjual aneka jenis pakaian, Nabi Musa AS berprofesi sebagai penulis yang menulis Taurat dengan tangannya sendiri, selain itu juga bekerja untuk Nabi Syuaib AS sebagai seorang penggembala kambing. Nabi Daud AS berprofesi sebagai pandai besi serta Nabi Sulaiman AS disamping seorang raja ia berprofesi sebagai penyanyam daun kurma (Makhrus, 2017). Sedangkan Profesi Nabi Muhammad SAW sendiri adalah menjual dan membeli dengan cara kontan maupun ditangguhkan atau yang sekarang dikenal dengan tempo. Setelah beliau membeli suatu barang, biasanya si penjual menawarkan diri untuk membawa barang beliau. Namun Nabi menolak penawaran tersebut, "Pemilik barang lebih utama membawa barangnya (Cowdrey, 2012).

Dengan demikian jika dikaji secara mendalam dapat dikatakan para nabi tidak sekedar membawa misi sebagai utusan Allah. Akan tetapi dengan sifat mereka sebagai manusia juga berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja keras melalui berbagai profesi sebagaimana diterangkan dalam paragraph di atas. Maka ini adalah pembelajaran yang sangat lengkap bagi umat manusia dari generasi ke generasi berikutnya tentang bekerja keras dan menekuni berbagai macam pekerjaan untuk keperluan selama hidup di dunia dan memaksimalkan ibadah.

Simpulan

Geneologi pendidikan entrepreneurship dalam Islam merupakan satu pandangan Islam melihat lebih detail dan dalam mengenai silsilah entrepreneurship dan menumbuhkannya melalui dunia Pendidikan. Terlebih di era disrupsi ini inovasi, kreatifitas dan keberanian untuk mengambil Langkah menjadi tututan sendiri karena ketatnya persaingan global. visi pendidikan Islam sebagai khalifah di bumi, sebagai pengelola dan penjaga alam, dan secara fungsional mengoptimalkan segala potensi manusia dan alam untuk kemakmuran sehingga terciptalah rahmatan lil alamin. Pendidikan entrepreneurship sebagai media untuk menumbuhkan karakter khalifah untuk memimpin dan mengelola maka membutuhkan mental entrepreneurship pada peserta didik.

Menggunakan pendekatan genetic keilmuan maka ditemukan bahwa sejak awal manusia yaitu adam sudah mengajarkan banyak hal untuk memakmurkan kehidupan dengan ber entrepreneurship. Sehingga kajian genealogi entrepreneurship ini menjadi suatu urgensi tersendiri untuk dikembangkan supaya dapat menghasilkan temuan-temuan baru apasaja dan bagaimana secara genetical entrepreneurship dalam Islam. Selain itu kajian genealogy entrepreneurship ini sangat perlu untuk membangun integritas orang islam bahwa Pendidikan menjadi entrepreneur adalah anak kandung dari Islam. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian bahwa ada banyak sekali profesi induk yang dapat dikembangkan menjadi berbagai macam profesi yang sudah dikenal dan diteapkan pada zaman awal manusia atau manusia pertama yaitu Nabi Adam alaihi as salam.

Hasil genealogy keilmuan ini khususnya dalam bidang entrepreneurship akan menjadi sangat bermanfaat apabila dapat direfleksinya secara emplementatif dalam Pendidikan Islam. Sebagaimana di ketahui bahwa dalam membangun peradaban dunia islam sangat dibutuhkan mentalitas entrepreneurship. Sebuah softskill pendongkrak sekaligus pemantik satu perubahan besar dalam berbagai segi kehidupan dengan daya ungkit inovasi, kecerdasan menggali peluang dan kemampuan untuk mamananje resiko. Terlebih yang menjadi icon entrepreneur atau role modelnya adalah gen awal dari Islamic entrepreneur yaitu para Nabi yang sekaligus sebagai utusan dari Allah.

Daftar Pustaka

- Agustimi, E. (2019). Keadilan Dalam Perpekstif Al- Qur ' an. *Jurnal Taushiah FAI-UISU*, Vol. 9(2, Juli-Desember), 8–13.
- An, Q. U. R., Sains, D. a N., & Harfa, A. (2011). *Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut Al-*
- Brown, R. A. (2008). Islamic endowments and the land economy in Singapore the genesis of an ethical capitalism, 1830-2007. *South East Asia Research*, 16(3), 343–403.
<https://doi.org/10.5367/000000008787133445>
- Cowdrey, R. (2012). Creating an Entrepreneurial Mindset: Failure IS an Option! *Bookboon.Com, First edit*, 1–57.
- Dianna, D. N. (2020). *Pengembangan Pertanian Modern Dari Perspektif Islam : Sebuah Pengantar Daru Nur Dianna. March*, 0–28.
- Entrepreneurial Opportunities in an Entrepreneurial firm A structural approach 1995 Entrepreneurship-Theory and Practice 3s.pdf*. (1995).
- Fahmi, R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.22373/share.v1i2.720>
- Gümüşay, A. A. (2015). Entrepreneurship from an Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 199–208. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2223-7>
- Hong, A. H., & Sullivan, F. R. (2013). Towards an idea-centered, principle-base design to as creation approach support learning knowledge. *Educational Technology Research and Development*, 57(5), 613–627. <https://doi.org/10.1007/sl>

- Id, S. (2021). *Pendidikan moral barat dan timur*.
- Iman, F. (2019). Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i. *Alqalam*, 28(1), 139. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v28i1.543>
- Indonesia, D. A. R. (1994). *Al-quran dan terjemahnya*. PT Kumudasmoro Grafindo Semarang. <https://books.google.co.id/books?id=R4tMnQAACAAJ>
- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1–26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>
- Khoiruddin, K. (2018). Implementasi Etika Bisnis Perspektif Islam. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 311. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v4i2.311-333>
- Maguni, W., & Si, M. (2009). *Etika persaingan dalam bisnis islami*. November.
- Mahmudah, H. (2017). Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan. *TAJ DID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 200–216. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/45>
- Makhrus, P. D. C. (2017). *Konsep Islamic Preneurship dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islami* Makhrus 1, Putri Dwi Cahyani 2 1. *Jurnal Pemikiran Islam*, XVIII, 1–20.
- Melamid, A. (1958). Economic development in the middle east. *Annals of the Association of American Geographers*, 48(3), 304–308. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.1958.tb01582.x>
- Mulyadi, M. (2012). *Riset Desain dalam Metodologi Penelitian Mohammad Mulyadi (. Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71–80.
- Palangkaraya, U. M., & Raya, P. (2018). *BISNIS DALAM ISLAM Business in Islam*. 13–26. *Private Sector Led Growth and the Entrepreneurship Author (s): Simon Quinn Source : The Pakistan Development Review , Winter 2016 , Vol . 55 , No . 4 , Papers and Proceedings : Parts I and II The 31st Annual General Meeting and Conference of the Pakista*. (2016). 55(4).
- Ramli Hidayat, Sridana Nyoman, S. (2016). Jurnal ilmiah profesi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(2), 198–210.
- Rath, J., Kloosterman, R., & Ravestein-Willis, S. (2000). Outsiders' business: A critical review of research on immigrant entrepreneurship. *International Migration Review*, 34(3), 657–681. <https://doi.org/10.2307/2675940>
- Reinfeld, M. (2018). Big and small business. In *Ships And Maritime Landscapes*. <https://doi.org/10.2307/j.ctt20p56b6.27>
- Rita Nurmala, D. (2019). Membangun Kejayaan Pertanian Dengan Al Quran. *Antologi Essay 20 Karya Esai Terbaik AGRINOVA 6 2019*, 6(April).
- Rivera-santos, A. M., Holt, D., Littlewood, D., Kolk, A. N. S., & Rivera-santos, M. (2021). *Social Entrepreneurship In Sub-Saharan Africa*. 29(1), 72–91.
- Sari, D. M. (n.d.). *Sarwadi, Dhian Marita Sari*. 1, 177–206.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C>
- Spence, M., Ben, J., Gherib, B., Biwolé, V. O., Spence, M., & Biwolé, V. O. (2016). *Linked references are available on JSTOR for this article : Sustainable Entrepreneurship : Is Entrepreneurial will Enough ? A North- South Comparison*. 99(3), 335–367. <https://doi.org/10.1007/sl0551>
- Sulisno, S., & Abdullah, A. (2019). Islamic Education and Community Empowerment. *International Journal of Education and Learning*, 1(2), 73–82.
- Syawaludin, M. (2017). Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Tinggi, S., Tarbiyah, I., Miqdam, A., Sekolah, M., & Ilmu, T. (2020). *At-Turots : Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1), 60–75.
- Tlaiss, H. A. (2015). How Islamic Business Ethics Impact Women Entrepreneurs: Insights from Four Arab Middle Eastern Countries. *Journal of Business Ethics*, 129(4), 859–877.

<https://doi.org/10.1007/s10551-014-2138-3>

Wright, C. (2012). Book Review: Entrepreneurship and Small Business – Start-Up, Growth and Maturity. In *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation* (Vol. 13, Issue 1).
<https://doi.org/10.5367/ije.2012.0067>

Yudiana, F. E. (n.d.). *Memahami Teks dan Konteks al-Qur ' an tentang*. 6, 1–24.

Zainuddin, Z. (2017). Tafsir Tentang Lafaz Al-Ummah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(2), 197. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i2.2251>